

The influence of the formation of national spirit character in increasing the nationalistic attitude of class XII students at Kemala Bhayangkari Rantauprapat Private Senior High School

Khoirun Nisa¹, Siti Zahara Saragih², Junita³

^{1,2,3}Program Studi PPKn, Universitas Labuhan Batu, Indonesia

Email: khairunisa8240@gmail.com, sitizaharasaragih@gmail.com, neetamawar@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode regresi linear sederhana. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat dengan jumlah sampel 60 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampling jenuh. Instrumen pengumpulan data berupa angket dengan skala Likert yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Hasil analisis menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa. Berdasarkan hasil uji regresi diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,799 dan koefisien determinasi (R²) sebesar 0,639, yang berarti bahwa 63,9% variasi sikap nasionalisme siswa dijelaskan oleh pembentukan karakter semangat kebangsaan, sedangkan sisanya 36,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Nilai konstanta (a) sebesar 9,270 dan koefisien regresi (b) sebesar 0,786, menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada pembentukan karakter semangat kebangsaan akan meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,786 satuan. Semakin kuat pembentukan karakter semangat kebangsaan yang dilakukan di sekolah, semakin tinggi pula sikap nasionalisme siswa. Dengan demikian, guru dan pihak sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai kebangsaan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah.

Kata Kunci: pembentukan karakter, semangat kebangsaan, sikap nasionalisme.

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of character building in the spirit of nationalism on the nationalistic attitudes of twelfth-grade students at Kemala Bhayangkari Private Senior High School Rantauprapat. The research employed a quantitative approach using a simple linear regression method. The population consisted of all twelfth-grade students of Kemala Bhayangkari Private Senior High School Rantauprapat, with a total sample of 60 students selected through a saturated sampling technique. The data were collected using a Likert-scale questionnaire that had been tested for validity and reliability. The results of the analysis show that character building in the spirit of nationalism has a positive and significant effect on students' nationalistic attitudes. Based on the regression test results, the correlation coefficient (R) was 0.799 and the coefficient of determination (R²) was 0.639, indicating that 63.9% of the variation in students' nationalistic attitudes is explained by character building in the spirit of nationalism, while the remaining 36.1% is influenced by other factors outside this study. The constant (a) was 9.270 and the regression coefficient (b) was 0.786, indicating that every one-unit increase in the variable of character building in the spirit of nationalism leads to a 0.786 increase in students' nationalistic attitudes. The stronger the implementation of character building in the spirit of nationalism at school, the higher the level of students' nationalistic attitudes. Therefore, teachers and school administrators should consistently integrate national values into learning activities, extracurricular programs, and the overall school culture.

Keywords: character building, spirit of nationalism, nationalistic attitude.

Corresponding Author:

Universitas Labuhan Batu,
Jalan Sisingamangaraja No.126 A KM 3.5 Aek Tapa, Bakaran Batu,
Kec. Rantau Sel., Kab. Labuhanbatu, Sumatera Utara 21418, Indonesia
Email: khairunisa8240@gmail.com



1. INTRODUCTION

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek penting dalam membentuk perilaku dan sikap peserta didik agar memiliki nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang baik. Salah satu karakter yang sangat krusial adalah semangat kebangsaan, yang mencakup rasa cinta tanah air, kesadaran akan identitas nasional, serta tanggung jawab terhadap negara (Lickona, 2019). Semangat kebangsaan perlu ditanamkan sejak usia remaja karena masa ini merupakan tahap perkembangan sosial dan emosional yang intens (Triyanto, 2020). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017), penguatan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui kurikulum, pembiasaan, dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian oleh Hendri et al., (2019) menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan secara konsisten dapat meningkatkan kepedulian siswa terhadap isu-isu nasional. Namun, dalam praktiknya, banyak sekolah masih mengalami kesulitan dalam menerapkan program pembentukan karakter secara sistematis. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya kompetensi guru, dan minimnya dukungan sarana-prasarana. Penguatan karakter kebangsaan masih bersifat sporadis dan tidak terintegrasi. Kondisi ini berpotensi menurunkan kualitas pemahaman siswa tentang pentingnya sikap nasionalisme. Lebih jauh, menurut Sunaryati et al., (2025), siswa yang memiliki karakter kebangsaan cenderung lebih aktif dalam kegiatan sosial dan politik di lingkungan sekolah. Strategi pembentukan karakter semangat kebangsaan yang sistematis sangat diperlukan untuk mendukung tercapainya sikap nasionalisme yang optimal.

Sikap nasionalisme merupakan manifestasi nyata dari kesadaran dan cinta tanah air yang tercermin dalam perilaku sehari-hari. Nasionalisme dapat diwujudkan melalui kepatuhan terhadap aturan, partisipasi dalam kegiatan sosial, dan penghargaan terhadap simbol-simbol negara (Anderson, 2021). Di tingkat sekolah menengah atas, pembentukan sikap nasionalisme menjadi sangat penting karena siswa mulai memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara. Penelitian oleh Simatupang et al., (2025) menunjukkan adanya hubungan positif antara pendidikan karakter dan tingkat nasionalisme siswa. Namun, banyak siswa di era digital saat ini terpengaruh oleh globalisasi dan arus informasi yang dapat mengikis rasa kebangsaan mereka. Fenomena ini diperkuat oleh penelitian dari Sahrudin et al., (2025) yang menyebutkan bahwa rendahnya interaksi sosial di lingkungan nyata dapat mengurangi pemahaman siswa terhadap nilai-nilai nasionalisme.

Observasi awal menunjukkan bahwa beberapa siswa masih kurang memahami pentingnya simbol-simbol nasional. Selain itu, sebagian siswa cenderung menunjukkan sikap individualis yang dapat menurunkan semangat kolektif dalam menjaga persatuan. Diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan pendidikan karakter dan penguatan nasionalisme secara menyeluruh. Implementasi pembentukan karakter semangat kebangsaan diyakini mampu menjadi media efektif untuk menumbuhkan sikap nasionalisme siswa.

Pembentukan karakter semangat kebangsaan tidak hanya melibatkan proses kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Hal ini sesuai dengan teori Bloom tentang ranah belajar yang menekankan pentingnya pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara bersamaan (Bloom, 2021). Dalam praktik pendidikan, guru memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran yang interaktif dan kontekstual. Menurut Santrock (2018), pembelajaran karakter yang efektif memerlukan model yang mengintegrasikan pengalaman nyata, refleksi, dan diskusi kelompok. Penelitian oleh Sulistianingsih et al., (2024) menemukan bahwa penerapan metode pembelajaran berbasis proyek dan kegiatan sosial di sekolah mampu meningkatkan kesadaran siswa terhadap tanggung jawab kebangsaan. Namun, di SMA Swasta Kemala Bhayangkari, penguatan karakter semangat kebangsaan masih terbatas pada kegiatan formal seperti upacara bendera dan pembelajaran PPKn. Hal ini membuat internalisasi nilai kebangsaan pada diri siswa kurang maksimal. Selain itu, peran keluarga dan masyarakat juga sangat berpengaruh dalam membentuk karakter kebangsaan, sebagaimana dijelaskan oleh Bronfenbrenner (2019) melalui teori ekologi perkembangan. Dukungan orang tua dan lingkungan sosial yang konsisten dapat memperkuat pembentukan karakter semangat kebangsaan. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang mengombinasikan pendidikan karakter di sekolah dan dukungan lingkungan keluarga menjadi sangat penting. Penerapan pendekatan ini diharapkan mampu meningkatkan sikap nasionalisme siswa secara signifikan.

Perkembangan karakter semangat kebangsaan siswa tidak dapat dipisahkan dari peran pendidikan formal di sekolah. Kurikulum nasional menekankan pentingnya pendidikan karakter melalui mata pelajaran PPKn, Sejarah, dan Pendidikan Kewarganegaraan (Depdiknas, 2010). Menurut Lickona (2019), pengembangan karakter seharusnya mengedepankan pembiasaan, penanaman nilai, dan teladan dari guru. Di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, integrasi pembentukan karakter kebangsaan dalam kegiatan pembelajaran masih perlu diperkuat. Berdasarkan penelitian oleh Setiamin & Tati (2024), pembentukan karakter semangat kebangsaan yang terintegrasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan loyalitas siswa terhadap nilai-nilai negara. Meski demikian, penguatan karakter semangat kebangsaan menghadapi tantangan berupa minimnya metode pembelajaran inovatif yang mampu menarik minat siswa. Siswa yang kurang tertarik dalam pembelajaran kebangsaan cenderung menunjukkan sikap apatis terhadap kegiatan sosial dan nasional. Fenomena ini sejalan dengan temuan Sulistianingsih et al., (2024) yang menyebutkan bahwa metode pembelajaran tradisional kurang efektif dalam menumbuhkan kesadaran kebangsaan. Diperlukan strategi

pembelajaran yang menarik, kreatif, dan kontekstual agar karakter semangat kebangsaan dapat terbentuk secara menyeluruh. Implementasi strategi ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kesadaran nasional, tetapi juga mendorong sikap aktif siswa dalam berbagai kegiatan sosial.

Selain pendidikan formal, pengalaman sosial dan kegiatan ekstrakurikuler berperan penting dalam membentuk karakter kebangsaan siswa. Menurut Piaget (2021), pengalaman nyata memungkinkan siswa menginternalisasi nilai-nilai sosial dan moral secara lebih efektif. Kegiatan seperti upacara bendera, pramuka, dan organisasi siswa intra sekolah (OSIS) menjadi media penting untuk menanamkan semangat kebangsaan. Penelitian oleh Siagian & Alia (2020) menemukan bahwa siswa yang aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan tingkat nasionalisme yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak terlibat. Namun, di SMA Swasta Kemala Bhayangkari, keterlibatan siswa dalam kegiatan kebangsaan masih terbatas akibat padatnya jadwal akademik dan kurangnya motivasi internal. Hal ini menimbulkan kesenjangan antara pengetahuan teoritis tentang kebangsaan dengan praktik nyata di kehidupan sehari-hari siswa. Dukungan guru dan sekolah sangat diperlukan untuk mendorong partisipasi siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, pemberian penghargaan dan pengakuan terhadap kontribusi siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terlibat aktif. Dengan demikian, penguatan karakter semangat kebangsaan memerlukan sinergi antara pembelajaran di kelas dan kegiatan sosial di luar kelas. Strategi ini diyakini mampu membentuk sikap nasionalisme yang lebih kokoh dan konsisten pada diri siswa.

Globalisasi dan arus informasi digital memberikan tantangan tersendiri dalam membentuk karakter kebangsaan pada generasi muda. Menurut Huntington (2019), globalisasi dapat mengikis identitas nasional jika tidak disertai pendidikan yang tepat. Banyak siswa SMA saat ini lebih terpapar budaya asing melalui media sosial dan internet, sehingga minat dan kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan cenderung menurun. Penelitian oleh Irmania (2021) menunjukkan adanya hubungan negatif antara paparan budaya asing yang dominan dan tingkat nasionalisme siswa. Fenomena ini menekankan pentingnya strategi pembentukan karakter semangat kebangsaan yang adaptif dan kontekstual. Di SMA Swasta Kemala Bhayangkari, guru perlu memanfaatkan media digital untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme melalui konten kreatif dan interaktif. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran kebangsaan dapat meningkatkan daya tarik siswa dan memperkuat internalisasi nilai. Lebih lanjut, Nurfauziyanti & Bahrudin (2022) menekankan pentingnya literasi digital untuk menyeleksi informasi yang sesuai dengan nilai kebangsaan. Strategi ini tidak hanya menanamkan karakter, tetapi juga melatih siswa menjadi warga negara yang kritis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pembentukan karakter semangat kebangsaan harus selaras dengan perkembangan teknologi dan budaya digital yang dihadapi siswa saat ini.

Peran guru sebagai agen pembentukan karakter menjadi sangat strategis dalam menanamkan semangat kebangsaan. Guru tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan dan motivator bagi siswa (Lickona, 2019). Sikap dan perilaku guru yang mencerminkan nilai kebangsaan akan memengaruhi cara siswa menanggapi pembelajaran PPKn dan kegiatan ekstrakurikuler. Penelitian oleh Nursmasi & Jumardi (2022) menunjukkan bahwa guru yang mengintegrasikan nilai kebangsaan dalam setiap pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman dan sikap nasionalisme siswa secara signifikan. Namun, keterbatasan kompetensi guru dalam metode penguatan karakter sering menjadi kendala di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Beberapa guru masih menggunakan pendekatan tradisional yang kurang menarik bagi siswa generasi Z. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan *workshop* tentang pendidikan karakter menjadi sangat penting. Selain itu, kolaborasi guru dengan orang tua dan pihak sekolah dapat memperkuat proses internalisasi nilai kebangsaan. Strategi pembelajaran yang interaktif dan inovatif diyakini lebih efektif dalam membentuk karakter semangat kebangsaan. Implementasi strategi ini akan berdampak positif pada peningkatan sikap nasionalisme siswa secara menyeluruh.

Konteks sosial dan budaya juga memengaruhi pembentukan karakter kebangsaan siswa. Menurut Bronfenbrenner (2019), lingkungan makro seperti budaya, nilai sosial, dan tradisi memengaruhi perkembangan karakter individu. Di SMA Swasta Kemala Bhayangkari, latar belakang keluarga dan masyarakat sekitar memberikan warna tersendiri terhadap pemahaman kebangsaan siswa. Penelitian oleh Rahayu (2024) menunjukkan bahwa siswa yang terbiasa hidup dalam lingkungan yang menghargai nilai-nilai kebangsaan lebih mudah menginternalisasi semangat kebangsaan. Sebaliknya, siswa yang kurang mendapatkan dukungan lingkungan cenderung memiliki sikap nasionalisme yang rendah. Fenomena ini menegaskan pentingnya sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan dukungan lingkungan sosial. Selain itu, media massa dan teknologi informasi juga memengaruhi persepsi siswa terhadap nasionalisme (Sahrudin et al., 2025). Oleh karena itu, pembentukan karakter semangat kebangsaan perlu melibatkan pendekatan yang holistik, mulai dari sekolah, keluarga, hingga masyarakat. Strategi pendidikan yang terintegrasi diyakini mampu memperkuat sikap nasionalisme siswa secara konsisten dan berkelanjutan.

Evaluasi terhadap pembentukan karakter semangat kebangsaan penting dilakukan untuk mengetahui efektivitas program pendidikan karakter. Menurut Gay (2020), evaluasi pembelajaran harus mencakup aspek

kognitif, afektif, dan psikomotorik agar dapat menilai perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Di SMA Swasta Kemala Bhayangkari, evaluasi pembentukan karakter kebangsaan masih terbatas pada observasi guru dan kegiatan formal seperti upacara bendera. Hal ini menyebabkan kurangnya data yang komprehensif mengenai perubahan sikap dan perilaku siswa. Penelitian oleh Panoyo et al., (2019) menyebutkan bahwa penggunaan instrumen evaluasi yang terstruktur, seperti kuesioner dan rubrik observasi, dapat memberikan gambaran jelas tentang tingkat nasionalisme siswa. Selain itu, evaluasi berkala juga memungkinkan guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Penerapan evaluasi yang sistematis akan mendukung perencanaan program penguatan karakter yang lebih tepat sasaran. Dengan demikian, pembentukan karakter semangat kebangsaan tidak hanya bergantung pada proses pembelajaran, tetapi juga pada sistem evaluasi yang mendukung peningkatan sikap nasionalisme siswa. Strategi ini akan memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan benar-benar tertanam dan diamalkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Pemanfaatan metode pembelajaran yang inovatif menjadi kunci keberhasilan pembentukan karakter semangat kebangsaan. Menurut Santrock (2018), metode pembelajaran yang interaktif dan berbasis proyek dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Penerapan model pembelajaran berbasis pengalaman nyata seperti diskusi, simulasi, dan proyek sosial terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa tanggung jawab kebangsaan (Sulistianingsih et al., 2024). Di SMA Swasta Kemala Bhayangkari, penggunaan metode pembelajaran inovatif masih terbatas pada beberapa mata pelajaran tertentu, sehingga dampaknya terhadap sikap nasionalisme siswa belum optimal. Penelitian oleh Hendri et al., (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek yang terkait dengan isu nasional mampu meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam pembelajaran juga mendukung penyampaian materi kebangsaan yang lebih menarik. Penggunaan video edukatif, media interaktif, dan platform digital dapat memperkuat pemahaman dan internalisasi nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian, inovasi metode pembelajaran menjadi strategi penting untuk membentuk karakter semangat kebangsaan yang kokoh pada siswa.

Keterlibatan orang tua dan masyarakat merupakan faktor pendukung yang tidak kalah penting dalam penguatan karakter kebangsaan. Menurut Bronfenbrenner (2019), lingkungan mikrosistem, termasuk keluarga, berperan signifikan dalam membentuk nilai dan perilaku individu. Orang tua yang memberikan contoh dan membiasakan nilai cinta tanah air dapat memperkuat internalisasi semangat kebangsaan pada anak (Rahayu, 2024). Di SMA Swasta Kemala Bhayangkari, keterlibatan orang tua dalam kegiatan kebangsaan masih bersifat minimal. Padahal, sinergi antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pembentukan karakter kebangsaan. Penelitian oleh Sulistianingsih et al., (2024) menunjukkan bahwa program yang melibatkan keluarga dan masyarakat secara aktif dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa secara signifikan. Oleh karena itu, strategi pembentukan karakter semangat kebangsaan perlu melibatkan peran aktif seluruh pihak terkait. Hal ini memungkinkan pembentukan sikap nasionalisme yang menyeluruh dan berkesinambungan pada siswa.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa strategi yang terintegrasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap nilai-nilai kebangsaan (Hendri et al., 2019; Sulistianingsih et al., 2024; Rahayu, 2024). Di SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat, meskipun terdapat upaya pembentukan karakter semangat kebangsaan, implementasinya masih memerlukan penguatan melalui pendekatan yang sistematis dan berkesinambungan. Tantangan globalisasi, pengaruh media digital, dan keterbatasan metode pembelajaran menjadi faktor yang perlu diantisipasi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pembentukan karakter semangat kebangsaan dapat meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pendidikan karakter yang efektif dan relevan dengan konteks sekolah menengah atas masa kini. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan dan perencanaan program penguatan karakter di SMA Swasta Kemala Bhayangkari.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki peran yang sangat strategis dalam meningkatkan sikap nasionalisme siswa. Pendidikan karakter melalui kurikulum formal, kegiatan ekstrakurikuler, metode pembelajaran inovatif, serta dukungan keluarga dan masyarakat menjadi faktor penentu keberhasilan program. Dengan demikian, upaya membentuk generasi muda yang berkarakter kebangsaan tinggi dan memiliki sikap nasionalisme yang konsisten dapat terwujud secara nyata. Sehingga dilakukan penelitian dengan judul: “Pengaruh Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII Sekolah Menengah Atas (Sma) Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat”.

2. RESEARCH METHOD

Jenis Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode ini disebut kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Menurut Sugiyono (2021) metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti populasi atau sampel

tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah asosiatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan suatu variabel bebas terhadap variabel tergantung atau terikat, sehingga diketahui besar pengaruh dan erat hubungannya (Creswell, 2019). Dengan jenis penelitian ini, peneliti dapat membuktikan hubungan kausal antara variabel bebas (pembentukan karakter semangat kebangsaan) dan variabel terikat (sikap nasionalisme siswa). Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Pendekatan korelasional dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantaupraptat.

Populasi dalam penelitian ini Adalah seluruh siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantaupraptat. Berdasarkan data sekolah, jumlah siswa kelas XII terdiri dari 120 orang yang terbagi dalam beberapa kelas paralel. Populasi ini dipilih karena seluruh siswa berada pada tingkat akhir pendidikan menengah, sehingga lebih memahami nilai-nilai karakter kebangsaan yang telah diberikan melalui pembelajaran dan kegiatan sekolah. Sampel penelitian diambil dari populasi dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu memilih siswa yang dianggap memiliki pengalaman mengikuti program pembentukan karakter semangat kebangsaan secara aktif. Teknik ini dipilih agar data yang diperoleh lebih relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian. Dari 120 siswa kelas XII, ditentukan 60 siswa sebagai sampel penelitian, yang berasal dari setiap kelas paralel secara proporsional. Pemilihan jumlah sampel ini mempertimbangkan prinsip representativitas agar hasil penelitian dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi kelas XII.

3. RESULTS AND DISCUSSION

A. RESULT

1. Uji Kualitas Data

Setelah data berhasil dikumpulkan melalui kuesioner yang dibagikan kepada responden, maka data tersebut terlebih dahulu dilakukan uji kualitas data, untuk mengetahui tingkat kevalidan keandalan kuesioner yang digunakan. Dengan pengujian ini akan diketahui kualitas data yang didapatkan apakah layak digunakan untuk uji asumsi klasik berdasarkan tingkat kevalidan keandalannya, atau tidak layak.

a. Uji Validitas

Tahap pertama dalam pengujian kualitas data adalah uji validitas. Uji validitas digunakan untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu kuesioner. Valid memiliki arti bahwa instrumen/kuesioner yang digunakan dapat mengukur apa yang hendak diukur. Metode yang digunakan adalah dengan membandingkan antara nilai korelasi atau r_{hitung} dari variabel penelitian dengan nilai r_{kritis} , di mana nilai dari r_{kritis} sebesar 0,361. Aturan tersebut sebagai berikut:

1. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} > r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut valid atau sah.
2. Bila $r_{tabel} < r_{kritis}$ dan $r_{hitung} < r_{kritis}$, maka butir pertanyaan tersebut tidak valid atau sah.

Dimana r_{hitung} dari hasil pengujian dengan SPSS dapat dilihat pada Corrected Item-Total Correlation pada tabel hasil pengujian SPSS di atas. Hasil perbandingan r_{hitung} dengan r_{kritis} untuk menentukan kevalidan atau kelayakan pada setiap butir pertanyaan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.

Hasil Kevalidan Setiap Butir Pertanyaan Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Pertanyaan Ke	Simbol	r_{hitung}	r_{kritis}	Keterangan
1	X 1	0,603	0,361	Valid
2	X 2	0,629	0,361	Valid
3	X 3	0,691	0,361	Valid
4	X 4	0,596	0,361	Valid
5	X 5	0,422	0,361	Valid
6	X 6	0,714	0,361	Valid
7	X 7	0,451	0,361	Valid
8	X 8	0,440	0,361	Valid
9	X 9	0,578	0,361	Valid
10	X 10	0,516	0,361	Valid
11	X 11	0,461	0,361	Valid
12	X 12	0,618	0,361	Valid
13	X 13	0,716	0,361	Valid
14	X 14	0,520	0,361	Valid
15	X 15	0,730	0,361	Valid
16	X 16	0,589	0,361	Valid
17	X 17	0,561	0,361	Valid
18	X 18	0,725	0,361	Valid

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0

Hasil pengujian validitas Tabel 1 menunjukkan 18 (Delapan belas) item dari nilai r_{hitung} dari setiap butir pertanyaan variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) lebih besar dari 0,361. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 18 (Delapan belas) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, sehingga diperoleh data 18 (Delapan belas) butir pertanyaan pada kuesioner yang terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

Tabel 2. Hasil Kevalidan Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y)

Pertanyaan Ke	Simbol	r_{hitung}	r_{kritis}	Keterangan
1	Y 1	0,556	0,361	Valid
2	Y 2	0,718	0,361	Valid
3	Y 3	0,509	0,361	Valid
4	Y 4	0,244	0,361	Tidak Valid
5	Y 5	0,558	0,361	Valid
6	Y 6	0,333	0,361	Tidak Valid
7	Y 7	0,636	0,361	Valid
8	Y 8	0,543	0,361	Valid
9	Y 9	0,521	0,361	Valid
10	Y 10	0,482	0,361	Valid
11	Y 11	0,527	0,361	Valid
12	Y 12	0,566	0,361	Valid
13	Y 13	0,438	0,361	Valid
14	Y 14	0,553	0,361	Valid
15	Y 15	0,684	0,361	Valid
16	Y 16	0,542	0,361	Valid
17	Y 17	0,412	0,361	Valid
18	Y 18	0,453	0,361	Valid
19	Y 19	0,412	0,361	Valid
20	Y 20	0,405	0,361	Valid
21	Y 21	0,399	0,361	Valid

Sumber: Data Primer Diolah dengan SPSS 22.0 (2025)

Hasil pengujian validitas Tabel 2 menunjukkan 19 (Sembilan belas) item dari nilai r_{hitung} dari setiap butir pertanyaan variabel Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y) lebih besar dari 0,361. Sedangkan 2 (dua) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid karena nilai r_{hitung} dari butir

pertanyaan variabel lebih kecil dari 0,361. Sehingga berdasarkan hasil pengujian validitas dapat disimpulkan bahwa 19 (Sembilan belas) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti valid, dan 2 (dua) butir pertanyaan yang digunakan pada kuesioner terbukti tidak valid, sehingga diperoleh data 19 (Sembilan belas) butir pertanyaan pada kuesioner terbukti valid layak untuk digunakan dan dapat digunakan pengujian selanjutnya yaitu uji reliabilitas.

b. Uji Reliabilitas

Tahap kedua dalam uji kualitas data adalah uji reliabilitas. Uji reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah kuesioner yang digunakan telah bersifat reliabel atau andal dalam mengukur apa yang hendak diukur. Reliabilitas atau keandalan merupakan ukuran suatu kestabilan dan konsistensi responden dalam menjawab hal yang berkaitan dengan konstruk-konstruk pertanyaan yang merupakan dimensi suatu variabel dan disusun dalam suatu bentuk kuesioner. Uji reliabilitas dapat dilakukan secara bersama-sama terhadap seluruh butir pertanyaan, atau dilakukan secara individual dari setiap butir pertanyaan. Reliabilitas hasil pengolahan data menggunakan SPSS dari pertanyaan yang telah diberikan kepada responden melalui kuesioner untuk setiap variabelnya dalam penelitian ini dapat dilihat pada nilai Cronbach's Alpha, jika nilai Cronbach's Alpha > 0.60 maka pertanyaan pada variabel telah memenuhi syarat untuk dapat dikatakan reliabel atau andal. Hasil uji reliabilitas untuk setiap variabel yang digunakan dapat dilihat pada tabel-tabel berikut:

Tabel 3.

Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)

Reliability Statistics	
Hasil Uji Reliabilitas untuk Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X)	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,901	18

Hasil pengujian Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan sebesar 0,901. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

Tabel 4.

Hasil Uji Reliabilitas Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y)

Reliability Statistics	
Hasil Uji Reliabilitas Pemahaman Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y)	
Cronbach's Alpha	N of Items
0,821	21

Hasil pengujian Tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai Cronbach's Alpha yang dihasilkan sebesar 0,821. Nilai ini lebih besar dari 0,60 sehingga hasil pengujian memenuhi syarat bahwa nilai Cronbach's Alpha > 0,60. Sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh pertanyaan pada variabel Pemahaman Materi Pancasila untuk Penguatan Wawasan Kebangsaan Siswa (Y) dikatakan telah reliabel atau andal untuk digunakan dan layak untuk dilakukan uji asumsi klasik yaitu uji Normalitas, Multikolinearitas, dan Heteroskedastisitas.

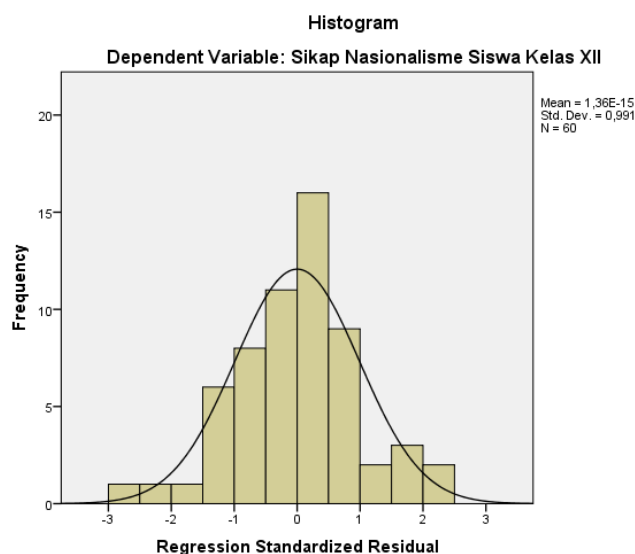
2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik yang dilakukan terdiri dari 3 pengujian utama, yaitu: uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas.

a. **Uji Normalitas Data.** Uji Normalitas dilakukan dengan kurva histogram dan uji Kolmogorov Smirnov.

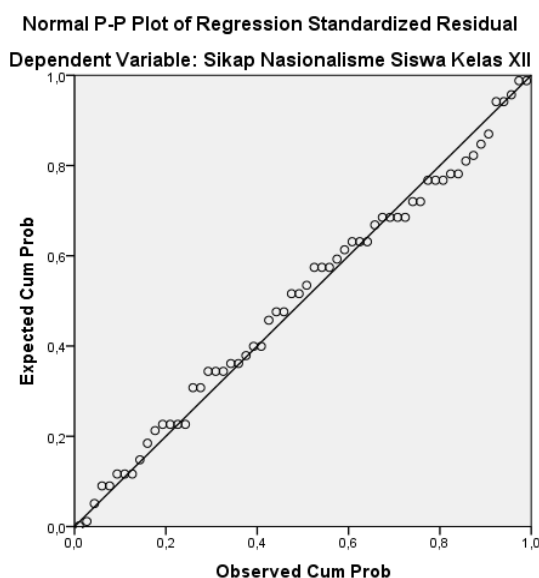
1. Kurva Histogram

Pengujian normalitas data dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi, variabel dependen dan independennya memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan dengan analisis grafik yaitu pada Normal *P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Apakah data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Uji normalitas dengan kurva histogram dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Gambar 1
Kurva Histogram *Regression Standardized Residual*

Berdasarkan hasil output SPSS Gambar di atas, Kurva histogram normalitas menunjukkan gambar pada histogram memiliki grafik yang cembung di tengah atau memiliki pola seperti lonceng atau data tersebut tidak miring ke kiri atau ke kanan. Maka dapat disimpulkan model regresi memenuhi asumsi uji normalitas data. Normalitas data juga dapat dilihat dari grafik P-P Plot sebagai berikut:



Gambar 2.
Grafik Normal *P-P Plot of Regression Standarized Residual*

Berdasarkan gambar 2 di atas, dapat dilihat bahwa titik-titik data yang berjumlah 60 buah titik menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal. Tidak hanya mengikuti garis diagonal tetapi titik-titik data juga banyak yang menyentuh garis diagonal. Penyebaran titik-titik menggambarkan data-data hasil jawaban responden telah terdistribusi secara normal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas berdasarkan grafik P-P Plot.

2. Uji Kolmogorov-Smirnov

Selain menggunakan histogram dan P-P Plot, dapat dilakukan dengan pendekatan statistik menggunakan uji Kolmogorov-Sminov. Jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $< 0,05$, maka distribusi data adalah tidak normal. Namun jika nilai Sig. atau signifikan atau probabilitas $> 0,05$, maka distribusi data adalah normal. Berdasarkan Hasil uji Kolmogorov-Smirnov menggunakan SPSS diketahui bahwa nilai signifikan yang

dihasilkan sebesar 0,390. Nilai signifikan ini dapat dilihat pada nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* pada hasil uji Kolmogorov-Smirnov. Nilai signifikan ini lebih besar dari 0,05. Sehingga berdasarkan uji Kolmogorov-Smirnov, data yang digunakan telah terdistribusi secara normal karena nilai signifikan dari residual telah lebih besar dari 0,05. Maka dapat dinyatakan data dalam penelitian ini secara statistik berdistribusi normal dan telah memenuhi persyaratan.

Tabel 5.
Hasil Uji *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test*

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test			Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII
N			60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean		41,02
	Std. Deviation		2,390
Most Extreme Differences	Absolute		,097
	Positive		,084
	Negative		-,097
Test Statistic			,097
Asymp. Sig. (2-tailed)			,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

b. Uji Multikolinearitas

Model regresi pada Uji multikolinearitas berguna untuk mengetahui seberapa kuat korelasi antar variabel independen, gejala nya dapat dilihat dari nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Kedua nilai ini akan menjelaskan setiap variabel independen manakan yang dijelaskan oleh variabel dependen lainnya. Nilai yang dipakai untuk *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, jika kedua nilai tersebut terpenuhi, maka tidak terjadi multikolinearitas. Hasil uji multikolinearitas pada model regresi dalam dilihat pada tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9,270	3,141		2,951	,005		
	Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan	,786	,078	,799	10,124	,000	1,000	1,000

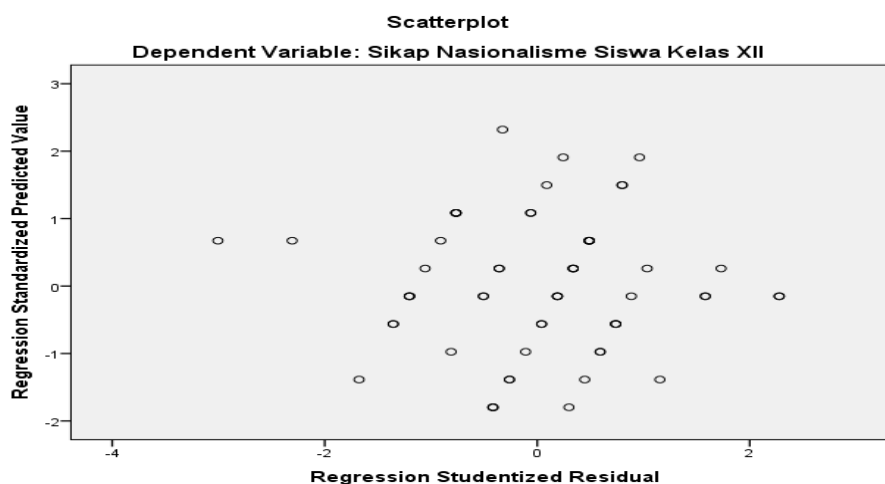
a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII

Berdasarkan Tabel 6 hasil pengolahan data menggunakan SPSS di atas menunjukkan bahwa: Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) memiliki nilai *tolerance* sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih besar dari 0,10 dan memiliki nilai VIF sebesar 1,000 di mana nilai tersebut lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) terbebas dari masalah multikolinearitas. Berdasarkan uji multikolinearitas dapat disimpulkan bahwa variabel bebas yang digunakan pada penelitian ini yaitu, Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) telah terbebas dari masalah multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Manullang & Pakpahan (2019) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidak samaan varians dari residual suatu pengamatan yang lain. Model regresi disebut homokedastisitas jika variasi residual dari suatu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, dan jika varians berbeda disebut heteroskedastisitas. Model yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Model regresi dianggap tidak terjadi heteroskedastisitas apabila titik-titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu dan secara terus menerus bergeser menjauhi garis nol. Gejala

heteroskedastisitas dapat dideteksi dengan melihat grafik scatterplot. Pengujian heteroskedastisitas secara visual bisa dilihat pada grafik scatterplot dibawah ini:



Gambar 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan Grafik Scatterplot

Gambar di atas menunjukkan titik-titik data yang berjumlah 60 buah titik data menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, tidak bergumpal di satu tempat, serta titik-titik data tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

d. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah pernyataan dalam penelitian kuantitatif di mana peneliti membuat dugaan atau prediksi tentang hasil penelitian dari hubungan antar atribut dan sifat variabel. Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis untuk mengetahui pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat (Y). Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji parsial (uji t), yaitu untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara individual. Analisis data dilakukan dengan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.0. Uji t dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi (Sig.) dengan taraf signifikansi 5% (0,05) atau dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Kriteria pengambilan keputusan adalah:

1. Jika Sig. < 0,05 atau $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. Jika Sig. > 0,05 atau $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

Hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. H_a : Terdapat pengaruh signifikan pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.
2. H_0 : Tidak terdapat pengaruh signifikan pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat.

Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 7
Uji Hipotesis Pengaruh X Terhadap Y

Coefficients ^a					
	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	9,270	3,141		2,951
	Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan	,786	,078	,799	10,124

a. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII

Berdasarkan tabel 7 di atas, diperoleh hasil persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut :

1. Konstanta ($a = 9,270$). Artinya, jika variabel pembentukan karakter semangat kebangsaan bernilai nol, maka nilai dasar sikap nasionalisme siswa adalah sebesar 9,270.
2. Koefisien regresi ($b = 0,786$). Menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada variabel pembentukan karakter semangat kebangsaan akan meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,786 satuan.

Karena koefisiennya positif, berarti hubungan antara kedua variabel adalah searah: semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan, semakin tinggi pula sikap nasionalisme siswa.

$$Y = a + bx$$

$$Y = 9,270 + 0,786X$$

Berdasarkan perhitungan tersebut dapat dilihat nilai koefisien regresi linear variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) sebesar 0,786, yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) berpengaruh positif terhadap Sikap Nasionalisme Siswa (Y). Artinya, setiap peningkatan satu satuan dalam pembentukan karakter semangat kebangsaan akan meningkatkan sikap nasionalisme siswa sebesar 0,786 satuan. Selain itu, diperoleh nilai t hitung = 10,124 dengan nilai signifikansi ($Sig.$) = 0,000, yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 ($0,000 < 0,05$). Dengan demikian, H_a diterima dan H_o ditolak, artinya pembentukan karakter semangat kebangsaan berpengaruh signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Nilai koefisien beta standar (β) = 0,799 juga memperkuat bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan siswa, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Hal ini mengandung makna bahwa semakin baik upaya pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di sekolah, maka semakin tinggi pula tingkat nasionalisme siswa. Sebaliknya, apabila pembentukan karakter semangat kebangsaan kurang optimal, maka sikap nasionalisme siswa juga cenderung menurun.

e. Koefisien Korelasi dan Koefisien Determinasi (Uji Determinasi R^2)

Pengujian koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu, uji ini juga digunakan untuk mengetahui tingkat keeratan atau kekuatan hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) yang semakin mendekati 1 menunjukkan bahwa pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin besar, sehingga model yang digunakan semakin baik dalam menjelaskan hubungan antarvariabel. Hasil uji koefisien determinasi dengan menggunakan aplikasi SPSS dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 8.

Hasil Uji Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,799 ^a	,639	,632	1,449
a. Predictors: (Constant), Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan				
b. Dependent Variable: Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII				

Hasil uji determinasi dengan SPSS berdasarkan Tabel 8 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai R Square (R^2) sebesar 0,639 atau 63,9% menunjukkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) mampu menjelaskan sebesar 63,9% variasi perubahan pada variabel Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII (Y). Sedangkan sisanya sebesar 36,1% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar variabel yang diteliti.
2. Nilai R (koefisien korelasi) sebesar 0,799 menunjukkan adanya hubungan yang kuat dan positif antara variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan dengan Sikap Nasionalisme Siswa. Berdasarkan kriteria interpretasi koefisien korelasi ($0,60-0,799 = \text{kuat}$), maka nilai ini termasuk dalam kategori hubungan yang kuat. Artinya, semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme yang dimiliki siswa.
3. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,632 menunjukkan bahwa setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dalam model, sekitar 63,2% variasi dalam sikap nasionalisme siswa dapat dijelaskan oleh pembentukan karakter semangat kebangsaan.
4. Nilai Standar Error of the Estimate sebesar 1,449 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model terhadap data aktual yang tergolong kecil, sehingga model regresi yang diperoleh dapat dianggap

baik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantaupraptat. Model regresi yang digunakan tergolong baik, karena mampu menjelaskan lebih dari separuh variasi data (63,9%) pada variabel terikat, yaitu Sikap Nasionalisme Siswa.

B. DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantaupraptat. Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,786, nilai t hitung = 10,124 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$, serta nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,799 dan $R^2 = 0,639$. Hal ini berarti bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memberikan pengaruh sebesar 63,9% terhadap sikap nasionalisme siswa, sedangkan sisanya sebesar 36,1% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian ini. Dengan demikian, semakin tinggi pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di sekolah, semakin tinggi pula sikap nasionalisme siswa.

Temuan penelitian ini sejalan dengan teori pendidikan karakter yang dikemukakan Lickona (2019). Yang menyatakan bahwa pendidikan karakter terdiri dari tiga komponen penting, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Ketiga komponen ini menjelaskan bahwa karakter seseorang terbentuk melalui pengetahuan tentang nilai-nilai moral, perasaan yang mendukung nilai tersebut, serta tindakan nyata yang merefleksikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, pembentukan karakter semangat kebangsaan yang dilakukan di sekolah melibatkan ketiga komponen tersebut. Siswa memperoleh pemahaman tentang nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran (*moral knowing*), menumbuhkan rasa cinta tanah air (*moral feeling*), serta menampilkan perilaku yang mencerminkan nasionalisme seperti disiplin, gotong royong, dan menghormati simbol-simbol negara (*moral action*).

Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian Thornberg & Oguz (2016), yang menunjukkan bahwa penerapan konsep Lickona dalam kegiatan sekolah mampu meningkatkan tanggung jawab, kepedulian, dan rasa kebangsaan siswa. Dengan demikian, hasil penelitian ini mendukung teori Lickona bahwa pendidikan karakter yang dirancang secara sistematis dapat membentuk nilai dan perilaku nasionalisme yang kuat. Hasil penelitian ini juga relevan dengan pandangan Santrock (2018) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial dan emosional remaja dipengaruhi oleh pengalaman belajar di lingkungan sekolah. Pada masa remaja, siswa memiliki kemampuan berpikir reflektif dan cenderung mencari identitas diri, termasuk identitas kebangsaan.

Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijelaskan melalui teori ekologi perkembangan dari Bronfenbrenner (2019). Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan karakter dan kepribadian seseorang dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang saling berinteraksi, yaitu *mikrosistem* (keluarga, sekolah), *mesosistem* (hubungan antara lingkungan utama), *eksosistem*, dan *makrosistem* (budaya dan nilai-nilai sosial). Dalam konteks penelitian ini, sekolah berperan sebagai bagian dari mikrosistem yang memberikan pengaruh langsung terhadap siswa. Melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan nilai, dan keteladanan guru, siswa mendapatkan pengalaman konkret yang mendorong terbentuknya semangat kebangsaan. Hasil penelitian yang menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,639 juga mendukung teori Bronfenbrenner bahwa lingkungan sekolah memiliki peran besar, meskipun masih terdapat pengaruh lingkungan lain seperti keluarga dan masyarakat sebesar 36,1%.

Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Iswatiningsih (2019) menyatakan bahwa pendidikan karakter di sekolah efektif apabila didukung oleh lingkungan keluarga dan masyarakat yang memiliki nilai kebangsaan yang sama. Penelitian Simatupang et al., (2025) dalam *Jurnal Civic Education and Society* menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berbasis nilai kebangsaan meningkatkan kesadaran nasional dan rasa cinta tanah air siswa. Sementara itu, Telaumbanua (2025) dalam *Journal of Citizenship Education* menemukan bahwa pembelajaran PPKn yang menekankan nilai karakter berpengaruh signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme di kalangan pelajar SMA. Sulis (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum mampu memperkuat identitas nasional siswa di tengah tantangan globalisasi. Hal ini menunjukkan bahwa hasil penelitian Anda memiliki kesamaan arah dengan berbagai penelitian terbaru yang menekankan pentingnya penguatan karakter kebangsaan dalam pendidikan formal.

4. CONCLUSION

Penelitian menyimpulkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantaupraptat. Melalui analisis kuantitatif dengan metode regresi sederhana dan uji validitas serta reliabilitas instrumen, diperoleh hasil bahwa seluruh item pernyataan pada variabel pembentukan karakter semangat kebangsaan (X) dan sikap nasionalisme siswa (Y) dinyatakan valid dan reliabel, sehingga layak digunakan dalam pengujian selanjutnya. Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi faktor kunci dalam menumbuhkan semangat nasionalisme siswa. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana di atas,

dapat disimpulkan bahwa Variabel Pembentukan Karakter Semangat Kebangsaan (X) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sikap Nasionalisme Siswa (Y). Besarnya pengaruh pembentukan karakter semangat kebangsaan terhadap sikap nasionalisme siswa adalah 63,9%, sedangkan 36,1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Model regresi yang terbentuk dinyatakan layak digunakan (fit) dengan F hitung sebesar 102,490 dan Sig. 0,000 < 0,05. Dengan demikian, semakin baik pembentukan karakter semangat kebangsaan yang diterapkan di sekolah, maka semakin tinggi pula sikap nasionalisme siswa kelas XII SMA Swasta Kemala Bhayangkari Rantauprapat. Penguatan karakter kebangsaan yang dilaksanakan secara sistematis melalui pembelajaran PPKn, kegiatan ekstrakurikuler, serta dukungan keluarga dan masyarakat mampu memperkuat rasa cinta tanah air, tanggung jawab sosial, dan kesadaran terhadap identitas nasional. Hasil pengujian menunjukkan bahwa pembentukan karakter semangat kebangsaan yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik berkontribusi nyata terhadap peningkatan perilaku nasionalis siswa. Nilai-nilai kebangsaan yang ditanamkan melalui proses pembelajaran inovatif dan kontekstual terbukti efektif dalam memperkuat sikap nasionalisme, terutama ketika didukung oleh guru sebagai teladan dan motivator utama.

REFERENCES

- Anderson, B. (2021). *Imagined communities: Reflections on the origin and spread of nationalism*. Routledge.
- Bloom, B. S. (2021). *Taxonomy of educational objectives: The classification of educational goals*. Longman.
- Bronfenbrenner, U. (2019). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2019). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Gay, L. R. (2020). *Educational research: Competencies for analysis and applications*. Pearson Education.
- Hendri, M., Pramudya, L., & Pratiwi, N. I. S. (2019). Analisis hubungan karakter semangat kebangsaan terhadap hasil belajar siswa. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 7(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jppfa.v7i1.25209>
- Huntington, S. P. (2004). *The clash of civilizations and the remaking of world order*. Simon & Schuster.
- Irmania, E. (2021). Upaya mengatasi pengaruh negatif budaya asing terhadap generasi muda di Indonesia. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(1), 148–160. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v23i1.2970>
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155–164. <https://doi.org/10.22219/satwika.v3i2.10244>
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Penguatan pendidikan karakter: Konsep dan implementasi di satuan pendidikan*. Kemdikbud RI.
- Lickona, T. (1992). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam.
- Lickona, T. (2004). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster.
- Nurfauziyanti, F., & Bahrudin, F. A. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap perkembangan wawasan kebangsaan mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 10(3), 54–66. <https://doi.org/10.23887/jpku.v10i3.51067>
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341–8348. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3775>
- Panoyo, P., Riyanto, Y., & Handyaningrum, W. (2019). Manajemen penguatan pendidikan karakter pada sekolah menengah atas. *Halaqa: Islamic Education Journal*, 3(2), 111–117. <https://doi.org/10.21070/halaqa.v3i2.2714>
- Piaget, J. (2013). *The moral judgment of the child*. Routledge.
- Rahayu, F. S. (2024). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap pembentukan karakter peserta didik. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 130–134. <https://doi.org/10.30653/001.202481.359>
- Sahrudin, M. M., Maleha, N. Y., & Choiriyah, C. (2025). Pengaruh literasi digital terhadap pemahaman nilai-nilai Pancasila. *Expense: Jurnal Manajemen Bisnis*, 2(1), 51–60.
- Santrock, J. W. (2018). *Educational psychology* (6th ed.). McGraw-Hill Education.
- Setiamin, A. S., & Tati, A. D. R. T. R. (2024). Integrasi nilai nasionalisme dalam pembelajaran sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Toraja Utara. *Danadyaksa Historica*, 4(1), 1–12.
- Siagian, N., & Alia, N. (2020). Strategi penguatan karakter nasionalis di kalangan siswa. *KoPeN: Konferensi Pendidikan Nasional*, 2(1), 190–197.
- Simatupang, N. H., Setia, I., & Mearni, M. (2025). Integrasi nilai-nilai bela negara dalam pendidikan karakter siswa sekolah menengah atas. *Jurnal Pendidikan Merdeka Belajar*, 3(1), 1–10.

- Sulistianingsih, S., Ajung, A., Alkani, S., & Kasih, R. (2024). Strategi penguatan karakter demokratis melalui pembelajaran PPKn berbasis proyek. *Jurnal Citizenship Virtues*, 4(2), 821–834.
- Sunaryati, T., Fuadah, G., Ramadhani, A. O., Andriani, E., Wulandari, I., & Nuraeni, C. (2025). Pengaruh pendidikan kewarganegaraan terhadap pembentukan perilaku sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1).
- Telaumbanua, W. P. K. (2025). Pengintegrasian nilai-nilai Pancasila dalam pelajaran PKn untuk meningkatkan karakter siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan Pancasila, Kewarganegaraan, dan Hukum*, 2(2), 74–80. <https://doi.org/10.64540/4jg6b283>
- Thornberg, R., & Oğuz, E. (2016). Moral and citizenship educational goals in values education: A cross-cultural study of Swedish and Turkish student teachers' preferences. *Teaching and Teacher Education*, 55, 110–121. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2016.01.002>
- Triyanto, T. (2020). Peluang dan tantangan pendidikan karakter di era digital. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(2), 175–184. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i2.35476>